

MODEL KOMUNIKASI KOMUNITAS TULI di SLB NEGERI JEMBER

Moh. Syarif Hidayat

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
assyarif_alhidayat@gmail.com

Diunggah 25 Mei / Direvisi 04 Juni / Diterima 17 Juni 2021

Abstrac: *The research aims to describe the communication model of Deaf community in SLB Negeri Jember. The limitation of function of hearing sense system makes an influence on optimalizing human communication tool as verbal language in line with negative implication to the development of intellectuality, emotion, personality, social life, and another aspects. The difficulty to articulate their feeling, thought, and experience is caused by minimum vocabs they acquired. So, it makes them simplifying the utterances, actually with various different meaning for normal people (red: orally cultured-people). The fatal mistakes in understanding the meaning of utterances are able to make a wrong perception on the intention and the goal of using them. The mistakes in positioning communication elements in the society culture are going to make the communication failure in result, moreover, to arise conflict and violance. This *research* used a case study. Data were collected using documentation method and interviews. The data analysis is done through descriptive data and content analysis.*

Keywords: Communication Model, Deaf, Sign Language

Korespondensi: **Moh. Syarif Hidayat**
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
assyarif_alhidayat@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan jika terjadi pemahaman yang sama antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan).

Komunikasi dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan non verbal. Pada umumnya, seseorang menggunakan lisan untuk berkomunikasi secara verbal. Namun jika tidak memungkinkan, komunikasi dapat dilakukan secara non verbal melalui gerakan tubuh, isyarat, gerak mata, dan sejenisnya. Komunikasi secara nonverbal tersebut biasanya dilakukan antar orang tuli dalam komunitasnya.

Komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Sehingga keberlangsungannya terjadi secara sadar, disengaja dan sesuai dengan tujuan serta membutuhkan partisipasi pada kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Pesan/informasi dapat diterima dengan baik melalui inderanya yang masih berfungsi baik. Pada umumnya seseorang dapat menerima pesan/informasi melalui indera pendengaran. Namun pada orang tuli, pesan/informasi dapat dengan baik diterima melalui indera penglihatan.¹

Tuli (*Deaf*) adalah mereka yang memiliki kesulitan pendengaran sehingga tidak mungkin berhasil memproses informasi linguistik melalui pendengaran (audition), baik dengan maupun tanpa alat bantu. Istilah tuli menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seorang anak yang menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, dari “segi fisik, segi bahasa, intelektual dan sosio-emosional”.²

Dari segi bahasa, ciri khas anak tuli antara lain miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, dan Tata bahasanya kurang teratur atau dibolak balik. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak-anak tuli menyebabkan mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan perkembangan intelektualnya menjadi lamban. Beberapa hal tersebut juga mempengaruhi sosio emosional mereka, diantaranya sering merasa curiga dan berprasangka, agresif, impulsif atau ceroboh serta selalu merasa khawatir dan ragu-ragu. Namun dibalik itu

¹ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 81.

² Laili Cahya, *Buku Anak untuk ABK*, 16-18.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

mereka memiliki kelebihan dalam penglihatannya, cepat dalam membaca gerak gerak dan situasi.³

Adapun klasifikasi ketulian (*deafness*) berdasarkan kemampuan daya dengarnya dan dampaknya dalam kecakapan berkomunikasi, sebagaimana diuraikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Batasan pendengaran anak tunarungu dan dampak pada komunikasi.⁴

Desabilitas	Kategori	Dampak Pendengaran dalam Komunikasi
16-25 dB	<i>Slight</i>	Anak Tuli tidak begitu sulit untuk mengenali suara pembicaraan dalam kondisi lingkungan yang sepi, namun sulit dalam kondisi yang ramai / bising. Pembicaraan dalam intonasi suara rendah sulit untuk dipahaminya.
26-40 dB	<i>Mild</i>	Anak Tuli tidak begitu sulit untuk mengenali suara pembicaraan dengan familiaritas topik dan familiaritas kosakata dalam kondisi lingkungan yang sepi dengan jarak dekat, Pembicaraan dalam intonasi suara rendah dan jarak jauh sulit didengarkan meskipun dalam kondisi hening. Anak masih bisa mengikuti diskusi kelas.
41-55 Db	<i>Moderate</i>	Anak Tuli mampu mendengar pembicaraan hanya pada jarak dekat dan kondisi hening. Diskusi kelas mungkin memberikan tantangan bagi anak Tuli kategori ini untuk berkomunikasi.
56-70 dB	<i>Moderate-Severe</i>	anak Tuli kategori ini hanya mampu mendengar pembicaraan yang keras dan jelas. Ucapan anak Tuli kategori ini masih sedikit bisa diprediksi.
71-90 dB	<i>Severe</i>	anak Tuli kategori ini tidak dapat mendengar suara pembicaraan kecuali dengan volume suara yang sangat keras dan juga tidak dapat mengenali beberapa kata-kata. Suara-suara dari lingkungan dapat dideteksi dengan samar, namun tidak selalu mampu diidentifikasi. Ucapan anak Tuli kategori ini sulit dipahami.
91 dB +	<i>Profound</i>	anak Tuli kategori ini mungkin saja bisa mendengar suara yang sangat keras sekali tetapi tidak dapat mendengar suara percakapan sama sekali, sehingga mata sebagai indera penglihatan menjadi modal utama dalam berkomunikasi. Ucapan anak Tuli kategori ini, walaupun berkembang, sangat sulit dipahami.

³ Laili S cahya, *Buku Anak untuk ABK*, 16-18.

⁴ Elindra Yati, *Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan, Jurnal Seni "Aristika" Vol 1 No 1 Juni-September 2011 ISSN 9771411305012* (Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta , 2011) 85-87.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

Pengelompokan kemampuan daya dengar di atas menunjukkan bahwa anak Tuli dengan desibilitas 90db atau lebih mungkin mendengar suara yang sangat keras tetapi tidak dapat mendengar suara percakapan sama sekali, sehingga mata sebagai indera penglihatan menjadi modal utama dalam berkomunikasi karena ucapannya pun, walaupun berkembang, sangat sulit dipahami.

Hal paling mendasar yang mempengaruhi pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak Tuli adalah dengan memperhatikan tingkat kepekaan terhadap suara. Dalam hal ini, kepekaan terhadap suara dapat mengklasifikasi pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi, seperti penggunaan bahasa lisan (*oral language*), pembacaan bibir (*lips reading*), dan bahasa isyarat (*sign language*). Asal usul ketulian (*deafness*) memberikan beragam pilihan cara berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai ilustrasi, Orang Tuli yang disebabkan oleh faktor usia atau kecelakaan bisa dipastikan memiliki perbedaan pilihan komunikasi dengan orang yang mengalami perbedaan fungsi pendengaran semenjak lahir.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri Jember pada saat seorang guru bernama Endang Sri Astuti, S. Pd. melakukan proses pembelajaran di ruang kelas menunjukkan adanya variasi komunikasi, yang mana ada kalanya menggunakan bahasa oral (*lip reading*) dan terkadang juga menggunakan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI), serta menggunakan bahasa tulis. Pengamatan cara komunikasi di kelas tersebut ternyata berbeda dengan cara komunikasi yang digunakan orang-orang Tuli di luar kelas pada saat jam istirahat, yang mana mereka cenderung berkomunikasi dengan bahasa isyarat alamiah (*natural sign language*) yang berupa BISINDO dan komunikasi total, sebagaimana pernyataan waka kurikulum berikut ini.

saya aja sampai sekarang saja BISINDO tidak bisa....(anak-anak di luar kelas) itu pakai bahasa sendiri... punya bahasa sendiri, kadang gurunya saja tidak paham, ndak sesuai yang diajarkan gurunya, kan istilahnya kalau anak-anak itu cari praktisnya, seng penting nyambung.⁵

Peristiwa diatas menunjukkan adanya model komunikasi yang unik pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember. Karena komunikasi yang terbentuk antara siswa tuli dengan sesamanya, komunikasi siswa Tuli dengan gurunya dan bahkan komunikasi siswa Tuli dengan orangtuanya di rumah memiliki model yang berbeda.

⁵ Sri Etik Ernawati, *wawancara*, 25 Juni 2020.

Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait 1) bagaimanakah model komunikasi komunitas anak-anak Tuli di SLB Negeri Jember? 2) bagaimanakah model komunikasi anak-anak tuli dengan guru pada saat pembelajaran di kelas? 3) bagaimanakah komunikasi anak-anak tuli dengan orangtua di rumah?

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Berdasarkan fungsinya, Komunikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga model komunikasi dasar, yakni Komunikasi Sebagai Tindakan, Interaksi, dan Transaksi.⁶ Umma Narula menambahkan model komunikasi konvergensi sebagai pengembangan dari ketiga jenis model komunikasi di atas.⁷ Bahkan, Dennis Mc Quail dan Sven Windahl menginventarisir dan menjelaskan 28 model komunikasi serta mengklasifikasikan menjadi lima kelompok,⁸ yang diantaranya adalah model-model dasar.

Model komunikasi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini setidaknya meliputi:

a. Model Komunikasi Tindakan (*Communication Model of Action*)

Model Komunikasi Tindakan lebih fokus pada kreativitas tindakan komunikator (pengirim pesan) dalam mengkonstruksi pesan agar didapatkannya hasil yang diinginkan melalui suatu tindakan.⁹ Model Komunikasi Tindakan ini menekankan bagaimana seharusnya komunikator (pengirim pesan) bertindak atau berbicara untuk mentransmisi pesannya dan mempengaruhi pendengarnya.¹⁰

Model Komunikasi Tindakan mencakup model linier dan model non-linier. Model komunikasi non-linier yang menggunakan prinsip dua arah dengan empat elemen sibernetik (berupa konsep informasi, tanggapan, jaringan dan

⁶Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 10.

⁷ Uma Narula, *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*, (New Delhi: Nice Printing Press, 2006), 15.

⁸ S.Djuarsa Sendjaja, Ph.D, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Modul 3: Model-Model Komunikasi*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Press, 2016), 3.

⁹ Uma Narula, *Handbook of Communication Models, Perspectives, Strategies*, (New Delhi: Nice Printing Press, 2006), 15.

¹⁰ Ibid, 15.

tujuan), Model komunikasi linier merupakan model satu arah yang menggambarkan saluran pesan dari pengirim ke penerima dengan ataupun tanpa efek. Kedua model di atas dapat berlangsung secara vertikal maupun horisontal.¹¹ Dengan kata lain, Model komunikasi linier maupun non-linier bisa digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi dengan atasan yang berkuasa (dan termasuk juga Tuhan Yang Maha Kuasa) maupun juga proses komunikasi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Terlepas dari skeptisisme para ahli komunikasi yang berasumsi bahwa model ini hanya membawa satu pesan dalam proses komunikasi dan hanya mereduksi komunikasi manusia bagaikan mesin / robot yang mekanistik dan programatik, model komunikasi tindakan linier ala Claude Shannon dan Warren Weaver dimana komunikasi merupakan sebuah tindakan komunikator (*source*) yang mengirimkan pesan (*message*) kepada komunikan (*receiver*) melalui sebuah saluran (*channel*)¹² bisa ditemukan pada aktus ritualitas maupun aktivitas sosial.

b. Model Komunikasi Interaksional (*Communication Model of Interactional*)

Berangkat dari ketidakpuasan atas penerimaan pasif suatu pesan (*passive reception of the message*), para ahli komunikasi menginginkan adanya kontrol dalam komunikasi, seperti apakah pesan itu memiliki efek yang dikehendaki oleh komunikator atau tidak. Oleh karena itu, model komunikasi interaksional yang dikembangkan oleh Wilbur Scram ini memberikan fokus pada tanggapan atau umpan balik (*feedback*) untuk mengetahui efek pesan yang dihasilkan oleh proses interaksi dan hubungan antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan).¹³ Model ini mensyaratkan adanya komunikasi dua arah, dari komunikator kepada komunikan dan juga sebaliknya.

Berkaitan dengan sifatnya yang berlangsung dua arah, Umpan balik (*feedback*) atau tanggapan (*response*) menjadi faktor penting untuk mengetahui kesepahaman makna pesan dalam model komunikasi interaksional. Selain itu, ranah pengalaman (*field of experience*) yang meliputi budaya dan pengetahuan seseorang. Dalam konteks komunikasi yang terjadi pada komunitas Tuli, komunikator sangat memperhatikan efek pesan yang diinginkan dengan mengharapkan adanya tanggapan (*response*) komunikan yang menerima,

¹¹ Ibid, 13.

¹² Ibid, 26.

¹³ Ibid, 16.

mendekode, menginterpretasikan dan bereaksi atas pesan tersebut. Ranah pengetahuan dan pengalaman (*field of knowledge and experience*) sangat berperan dalam proses dekoding bahasa komunikasi isyarat yang digunakan oleh komunitas mereka.

c. Model Komunikasi Transaksional (*Communication Model of Transactional*)

Berbeda dengan dua model di atas, model komunikasi transaksional (*transactional model of communication*) yang dikembangkan oleh Barnlund ini hanya menekankan pada tujuan pragmatis dan kooperatif dari suatu komunikasi yang mana para komunikator (suatu waktu berada dalam posisi komunikator dan komunikan di waktu yang lain dalam satu episode komunikasi karena semua partisipan disebut sebagai komunikator dalam komunikasi transaksional ini) sama-sama mengambil peran kontrol dan tanggung jawab atas dampak pesan melalui tanggapan yang berkelanjutan (*siultaneous responses*) dalam beragam cara baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal (diantaranya melalui gerakan mata, ekspresi wajah, isyarat tangan, gerakan tubuh, penghindaran jarak) dengan mengeliminasi berbagai macam gangguan (baik semantik, fisik, psikologis, fisiologis, maupun interst / kepentingan) demi efektivitas komunikasi yang diinginkan berupa kesamaan persepsi dan pengalaman.¹⁴ Oleh karenanya, pengamatan harus dilakukan terhadap keseluruhan situasi dan kesatuan proses komunikasi untuk mengetahui peningkatan intensitas komunikasi dalam negosiasi makna sampai didapatkannya kompromi pemaknaan yang sama (kesepahaman dan kesepakatan).

Barnuld menekankan Model komunikasi transaksional sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Dalam komunikasi transaksional yang sedang berlangsung pada komunitas Tuli, model komunikasi dua orang (diadik) sebagai model komunikasi paling mendasar yang dikembangkan oleh Stewart, L. Tubbs dianggap oleh peneliti bersesuaian dengan model komunikasi transaksional yang memposisikan semua partisipan sebagai pengirim pesan (komunikator) sekaligus juga penerima pesan (komunikan) yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya melalui pengiriman sekaligus penerimaan masukan secara terus menerus (yang berupa rangsangan baik yang berasal dari dalam ataupun dari

¹⁴ Ibid, 17-18.

luar dirinya, baik yang sudah berlalu ataupun yang sedang berlangsung, juga semua pengalamannya dan pengetahuannya mengenai dunia fisik dan sosial yang mereka peroleh lewat indra mereka) guna mendapatkan persamaan persepsi dan pengalaman yang sedang diperbincangkan.

d. Model Komunikasi Instruksional (*Communication Model of Instructional*)

Hal yang membedakan dengan tiga model komunikasi sebelumnya adalah model komunikasi instruksional tidak termasuk model komunikasi dasar dan lebih fokus pada pencapaian tujuan instruksional dalam suatu proses komunikasi. Model komunikasi instruksional secara mendasar bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada komunikan (penerima pesan) sehingga didapatkannya perubahan perilaku yang lebih baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Umpan balik (*feedback*) komunikasi instruksional ini minimal dapat dipantau melalui kegiatan evaluasi proses maupun evaluasi hasil pembelajaran.

Model komunikasi ini biasanya terjadi di lembaga formal seperti lingkungan sekolah dan perguruan tinggi dan juga di lembaga non formal seperti lembaga pendidikan dan pelatihan, dan lembaga bimbingan lainnya. Komunikasi di lembaga formal bersifat relatif tetap, teratur, dan homogen. Sedangkan karakteristik komunikasi di lembaga non formal yang umumnya dibentuk atau dimanfaatkan untuk sekali atau beberapa kali pertemuan bersifat relatif longgar (tidak seketat kelas formal) dan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat bersama-sama.

Model ini bisa bersifat komunikasi satu arah seperti metode ceramah dan bisa bersifat komunikasi dua arah serta juga bisa bersifat multi arah sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru / instruktur sebagai designer model komunikasi di kelas. Model komunikasi ini memiliki ciri khas berupa komunikator, strategi & rencana pembelajaran, media pembelajaran, karakteristik komunikan.

Berdasarkan deskripsi beberapa model komunikasi diatas, terdapat beberapa model komunikasi yang terjadi pada komunitas tuli di SLB Negeri Jember.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus instrumental. Menurut Robert E. Stake, studi kasus instrumental merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang isu atau perbaikan suatu teori. Studi kasus instrumental pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena 'Komunikasi Komunitas Tuli di SLB Negeri Jember' dengan tujuan mendapatkan perspektif baru tentang komunikasi dalam konteks budaya komunikasi simbolik melalui proses eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi dari 'suatu sistem komunikasi yang terikat' di komunitas Tuli yang berinteraksi di SLB-B melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks budaya komunikasi simbolik selama periode waktu tertentu.¹⁵

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara antara lain pertama, melaksanakan observasi, kemudian melakukan wawancara dan mengambil dokumentasi. Sedangkan subyek penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam komunitas Tuli (*deaf community*) yang meliputi siswa SLB Negeri Jember kelas B ditingkatkan SMA, kepala sekolah beserta guru dan wali murid. Selanjutnya semua data yang terkumpul dianalisis dengan konsep analisis data Robert K. Yin, antara lain yaitu perbandingan pola (*patterns matching*) yang hampir sama dengan proses reduksi data, pembuatan eksplanasi (*explanation building*) yang hampir sama dengan proses penyajian data, dan Kesimpulan (*synthesis*).

Temuan dan Diskusi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin hidup sendirian tanpa adanya komunikasi dengan sesama. Anak tuli pun, membutuhkan komunikasi dengan orang lain baik itu dengan orangtua, keluarga, guru, teman sesama tuli atau teman lain yang mendengar.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak-anak tuli sejak lahir. Orang yang pertama kali dikenal dan diajak berkomunikasi adalah orangtua. Seorang ibu melakukan komunikasi verbal dan non verbal kepada anaknya sejak lahir. Namun setelah anaknya mulai tumbuh besar dan diketahui

¹⁵ John W. Cresswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*, (London: SAGE, 1998), 36-38.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

mengalami kelemahan pendengaran maka secara alami dan spontan mereka melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat tubuh sekenanya asalkan saling mengerti. Ini diungkapkan oleh Bu Wiwik, Ibunya Nabila dalam kutipan wawancara berikut.

Saya ndak tau kalau tunarungu. Yaitu ya, itu kesalahan anu mungkin ... sakit telinga itu. terus saya bawa ke itu (rumah sakit umum DR. Soebandi Patrang). ya ngak tau ya, takut dulu apa itu, kemasukan kayak apa itu, air apa air susu itu mungkin... kena gendang telinga. waktu belajar ngomong, dipanggil-panggil kok ngak respon. padahal waktu bayi respon. setelah itu, saya periksakan ke THT sini (RSUD Patrang), terus disarankan ke (RSU Dr. Soetomo) surabaya....ya, (perasaan) sedih rasanya iya... Pada waktu awal ketahuan nabila tidak respon ya kalau ngomong pakai isyarat...kalau ngomong ya pakai tangan. Kalau makan ya seperti ini (tangan kanan dengan lima jari yang terkumpul mengerucut di pucuk bergerak ke arah mulut)...
16

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bu Fauziah, Ibunya Intan. Beliau juga menyampaikan bahwa pada saat mengetahui anaknya kurang respon ketika dipanggil maka yang dilakukan adalah berkomunikasi dengan isyarat tubuh (non verbal) yang timbul dengan sendirinya.

Gini pak, dulu lahirnya kan normal. terus kok setelah lebih dari satu tahun kok saya curiga kok ndak bisa bilang apa-apa, tapi waktu kecil sering jatuh terbentur terlentang... belum belajar, belum bisa ngomong. kan biasanya usia satu tahun kan biasanya kan sudah bisa (ngomong) bapak ibuk, terus ketika dipanggil kok ya gak respon. kok saya curiga, jadi saya periksakan ke rumah sakit (RSU DR. Soebandi) Patrang. Ternyata kata dokter THT itu akibat benturan keras kena gendang telinga, jadi pendengarannya itu berkurang. Kalau ingin makan makan ya bilang gini (tangan kanan dengan lima jari yang terkumpul mengerucut di pucuk bergerak ke arah mulut)...setelah umur berapa itu anaknya minta coklat coklat (sambil memperagakan gerakan tangan sedang menulis)."¹⁷

Sedikit berbeda dengan Bu Ruth Theresia, tantenya Kezia yang cenderung menggunakan gerakan bibir (*lip reading*) saat berkomunikasi dengan keponakannya. Dalam komunikasi interaksionalnya tersebut, Bu Ruth seringkali menunjukkan secara langsung benda-benda yang dimaksud untuk meningkatkan efektivitas tersampainya pesan komunikasi. Ini dilakukan karena ia meyakini bahwa Keiza pasti tidak bisa tidak nantinya harus berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang

¹⁶ Wiwik, *Jember*, tanggal 13 Januari 2021

¹⁷ Fauziah, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2021.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

normal pada umumnya, sehingga ini dianggap sebagai pembiasaan untuk siap hidup di kemudian hari.

Selama berkomunikasi dengan Kezia saya gak ada masalah, pakai bibir kadang sambil menunjukkan benda supaya dia gak kesulitan saya juga gak kesulitan dan saat ini dia sekolah ya kadang dia menuliskan maksudnya. Sejak dulu saya ajarkan dia untuk ya normal saja dan saya biarkan dia bergaul dengan tetangga pada umumnya supaya dia tidak canggung namun tetap lebih saya perhatiin. Soalnya prinsip saya dia harus bisa apapun sendiri, mengeksplor dirinya dan saya biarkan selama dia bisa ngatasi karena tidak mungkin selamanya saya disampingnya kita gak tahu bagaimana kedepannya belum tentu juga saya dampingi dia terus.¹⁸

Seiring bertambahnya usia, para orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang menurut mereka sesuai dengan keberadaan dan kebutuhan anak. Sekolah yang dimaksud adalah SLB Negeri Jember. Ketika berada di sekolah, anak-anak tuli juga berkomunikasi dengan menggunakan isyarat. Komunikasi isyarat itu dilakukan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya.

Konteks

Interaksi terjadi di dalam kelas ketika proses pembelajaran matematika berlangsung. Awalnya peneliti bersama Bu Tarti (BT) menuju kelas XIB SLB Negeri Jember. Ketika Bu Tarti datang, siswa-siswi langsung bersalaman sambil mencium tangan guru kemudian memasuki ruang kelas dan menempati tempat duduk masing-masing.

BT : Tepuk tangan satu kali (meminta perhatian) Tangan sendekap (mengajak berdo'a)

BT dan Siswa : Berdo'a bersama- sama

BT : Assalamu'alaikum Warohmatullohiwabarokatuh (bahasa oral/*lip reading*)

Siswa : Wa'alaikumsalam Warohmatullohiwabarokatuh (bahasa oral//*lip reading*)

BT : tangan mengisyaratkan huruf T (Ibu jari tegak dilingkari telunjuk sedangkan tiga jari lainnya menekuk) lalu telapak tangan kanan membuka diarahkan ke depan kemudian tangan mengisyaratkan huruf M (sambil berujar: tugas, tugas matematika)

¹⁸ Ruth Theresia, *wawancara*, Jember, tanggal 28 Januari 2021.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

- Catur & Dila : menunjukkan gestur bingung dan mencari bukunya
- BT : menepuk tangan satu kali dan meletakkan ujung jari tangan kanan U yang tegak menghadap ke depan, ditempelkan di daun telinga kanan bawah, lalu tiga jari tangan tegak dan menggenggam (sambil ujar: hei ibu WA). Lalu Jari telunjuk menunjuk ke bawah, tangan kiri menggenggam dan jari tangan kanan menguncup dimasukkan ke atas genggam tangan kiri (sambil berujar: kalau masuk). Kemudian jari telunjuk tangan kanan berputar lalu kedua telapak tangan membuka lalu tangan menguncup ke arah bawah (sambil berujar: semua buku bawa). Lalu tangan kanan mengisyaratkan huruf M (sambil berujar: ayo bahas matematika)
- Dila : sambil berdiri dan menatap BT kemudian mengisyaratkan jari telunjuknya ditujukan pada meja BT dengan dua telapak tangan membuka dan ibu jari menunjuk pada BT (berarti: buku ada di meja kamu)
- BT : mengangguk sambil tangan kanannya mempersilahkan (sambil berujar: he eh itu) lalu tangan kiri terbuka dan jari tangan digerakkan menulis diatas tangan kiri, lalu telapak tangan kanan mengarah ke depan telinga kanan sambil digerakkan ke belakang dan menunjukk ke arah Dila (sambil berujar: kamu yang nyatat yang lalu)
- Dila : telapak tangan kiri terbuka, tangan kanan digerakkan menulis dan diangkat kedepan telinga kanan sambil digerakkan ke belakang lalu menunjukk kearah badannya sendiri, lalu jari telunjuk mengarah ke meja BT (berarti: nyatat yang lalu sediri di meja kamu)
- BT : membantu Dila mencari buku di meja guru dan menemukannya
- Dila : sembari mendekat dan ikut ngecek bukunya
- BT : memberikan buku pada Dila (sambil berujar: ya ini)
- Dila : menerima buku dan kembali ke tempat semula
- Nbl& Kezia : membicarakan hal diluar pelajaran dengan bahasa isyarat

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

- BT : telpak tangan kanan mengarah ke depan lalu jari telunjuk kanan diputar-putar di sekitar pelipis kanan (sambil berujar: ayo mana yang sulit)
- Nbl : menghampiri Dila dengan *gesture* menanyakan sesuatu
- Dila : menepuk keningnya dengan telapak tangan kanan (berarti: lupa)
- BT : menghadap anak-anak sambil menunjukkan jari tangan empat lalu mengisyaratkan tiga jari tengah menggenggam ibu jari yang masuk diantara jari manis dan kelingking (M), tangan kanan mengepal (A), kelingking, jari manis dan ibu jari mengumpul, jari telunjuk dan jari tengah menyilang (R), tangan kanan dengan keempat jari menggenggam ibu jari (E), Ibu jari tegak dilingkari telunjuk sedangkan tiga jari lainnya menekuk (T) (sambil berujar: yang tanggal 4 Maret)
- Siswa : membuka buku mereka sambil mencari tugas yang dimaksud
- Kezia : mengisyaratkan telah menemukan tugas yang dimaksud
- BT : mendekat pada siswa dan kontak mata dengan Kaezia lalu telapak tangan menuju arah Kezia sambil mengangguk dan berujar ya, sudah? Bisa?
- Kezia : Mengangguk sambil ujar Bica
- BT : Menatap Kezia sambil tangan kanannya digerakkan dada dan berujar belum?
- Kezia : melihat kearah bukunya lalu menggelengkan kepala dan tangan kanan digerakkan dada sambil berujar belum
- BT : bergerak mundur dan menunjukkan mimik wajah dan berujar yeah...Lalu bergerak dan menunjuk ke arah Nabila dan menggerakkan tangan dada sambil berujar kamu belum?
- Nabila : menggelengkan kepala (pertanda belum)

Berdasarkan pengamatan dalam konteks komunikasi di atas, model komunikasi yang digunakan menggunakan berbagai macam bahasa, baik isyarat tangan dengan menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI), isyarat dengan ekspresi mimik wajah, isyarat dengan gestur tubuh, isyarat dengan baca bibir yang

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

disertai suara. Penggunaan SIBI dalam proses pembelajaran juga diungkapkan oleh guru SLB N Jember yang lain sebagaimana berikut.

Ketika proses pembelajaran di kelas, guru menggunakan bahasa isyarat SIBI. Anak-anak ya kita ajari huruf-huruf dengan isyarat SIBI, ini ada kamusnya.¹⁹

Komunikasi isyarat SIBI ini ternyata juga tidak sepenuhnya digunakan saat pembelajaran di kelas oleh guru. Berdasarkan pengamatan dan juga hasil wawancara peneliti, mereka cenderung lebih sering menggunakan komunikasi oral melalui baca bibir (*lip reading*) disamping komunikasi dengan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI), terutama jika komunikasi terjadi di dalam kelas. Hal ini diungkapkan juga oleh Bu Icha dan pak Gafur.

Sebetulnya bukan memaksakan dengan oral Pak, tapi istilahnya komunikasi total (komtal). Gesture itu juga komunikasi, kedipan mata juga komunikasi, jadi kalau berbicara bukan hanya isyarat tangan tapi juga mimiknya dan gerakan bibir. Supaya itu lebih mudah dipahami dan itu memang yang tampak apalagi dengan ekspresi tubuh misalnya bilang aku suka...(dengan gerakan bibir dan menunjukkan ekspresi orang suka).²⁰

Lebih baik itu gini, secara anu itu bahasa isyarat (SIBI) hanya membantu. soalnya kalau kita bahasa isyarat melulu anak-anak seandainya komunikasi dengan orang lain, dirumah dengan orangtua, dengan yang lain itu nanti dengan isyarat yang lain gak bisa jadi ditekankan pada baca bibir, jadi ngomongnya ya pelan-pelan dan dengan menghadap, terus pelan. Jadi kita tulis dulu materinya baru kita menghadap ke anak-anak...Selain itu mimik juga, misalnya marah ya dengan ekspresi marah.²¹

Berdasarkan pernyataan kedua guru tersebut memperkuat bahwa anak-anak tuli di sekolah lebih ditekankan pada komunikasi oral/baca bibir (*verbal vocal*) di sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh Bu Tri dan wali murid yang menyatakan bahwa ada hari tertentu untuk terapi wicara di sekolah.

Ketika berbicara dengan anak-anak kita usahakan ada kontak mata selain isyarat tangan dan dengan gerakan bibir. Selain itu ada terapi wicara di sekolah.²²

...ya kok sama teman-temannya yang sama-sama kok nyaman berkomunikasi dengan isyarat ya kan diajari bahasa bibir lagi, terus cepat anaknya

¹⁹ Sri Etik Ernawati, *wawancara*, 25 Juni 2020.

²⁰ Riva Akamaliah, *wawancara*, Jember, 15 Desember 2020

²¹ Abdul Gafur, *Wawancara*, Jember 14 Februari 2021

²² Tri *wawancara*, Jember, 15 Desember 2020.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

ini...Alhamdulillah sejak sekolah juga bisa memanggil ibu...ayah...kalau di sekolah kan setiap senin diterapi Bu...dulu sebelum corona ini.²³

Setelah anak-anak tuli ini sekolah, sebagian besar orangtua juga melakukan komunikasi seperti apa yang diajarkan di sekolah. Misalnya Bu Fauziah untuk memperlancar komunikasi dengan Intan dia mempelajari bahasa isyarat SIBI, baca bibir dan juga tulis. Begitupun dengan Bu Wiwik melakukan komunikasi dengan tulisan untuk memperlancar komunikasi.

Ketika Intan sekolah saya komunikasi dengan Intan kadang pakai isyarat, kadang pakai bibir, dan saya juga belajar menggunakan isyarat huruf seperti yang diajarkan guru di sekolah.²⁴

Kalau sekarang Nabila sudah sekolah, sudah bisa membaca...ya kadang kalau saya gak bisa menyampaikan apa...ya saya tulis.²⁵

Sementara itu, ketika anak-anak tuli berkumpul dengan sesama teman tuli, mereka berinteraksi dengan bahasa isyaratnya sendiri yang tidak sama dengan SIBI saat di kelas ataupun bahasa isyarat ibu saat di rumah. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahasa isyarat yang digunakan oleh sesama anak tuli cenderung lebih simpel yang disebut dengan BISINDO. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Bu Etik.

saya aja sampai sekarang saja BISINDO tidak bisa....(anak2 di luar kelas) itu pakai bahasa sendiri... punya bahasa sendiri, kadang gurunya saja tidak paham, ndak sesuai yang diajarkan gurunya, kan istilahnya kalau anak2 itu cari praktisnya, seng penting nyambung.²⁶

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terbut, diketahui bahwa adanya bahasa isyarat tersendiri pada anak-anak tuli menyebabkan guru-guru yang tidak pernah berinteraksi diluar kelas bersama anak-anak tidak akan mengerti bahasa yang mereka gunakan. Begitupun dengan orangtua mereka.

Saat berada diluar kelas, anak-anak berkomunikasi dengan bahasa mereka sendiri yang cenderung lebih simpel dan terkesan slengekan serta adanya simbol-simbol. Misal, ketika menyebut masing-masing guru, mereka menggunakan simbol-simbol. Bu Sri Etik, mereka simbolkan dengan gerakan pakai kacamata dan raut muka musam dengan acungan jari (berkacamata dan suka marah), Bu Evilinear Parsima disimbolkan dengan gerakan tangan yang

²³ Fauziah, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2021.

²⁴ Fauziah, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2021.

²⁵ Wiwik, *wawancara*, Jember, 13 Januari 2021.

²⁶ Sri Etik Ernawati, *wawancara*, Jember, 25 Juni 2020.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

melingkar disekitar badan (gemuk), kalau saya disimbolkan dengan wajah semyum dan dua jari telunjuk pada kedua pipi (cantik). BISINDO, hanya bisa dimengerti oleh sesama anak tuli dan jika ingin bisa memahaminya ya kita harus sering berinteraksi di luar kelas dan menyatu dengan mereka²⁷

Sampai sekarang saya belum tahu bahasa isyarat secara mendalam, saya pun tidak tahu dengan isyarat SIBI atau BISINDO. Karena saya pakai cara sendiri untuk berkomunikasi dengan dia. Cuma menurut saya anak-anak itu memang punya bahasa sendiri ketika bersama teman-temannya. Ya seperti kita dulu waktu sekolah kan ada bahasa sendiri dengan teman kita.²⁸

Pada kesempatan yang lain, peneliti mengamati adanya komunikasi Nabila dan Bu Icha dengan bahasa isyarat yang simpel dan sangat akrab. Disela-sela percakapannya diselengi dengan ekspresi tertawa bersama-sama.

Beberapa simbol isyarat yang digunakan oleh komunitas Tuli dalam berkomunikasi sehari-hari ditunjukkan pada Tabel 2. sebagai berikut.





Tabel 2. Simbol Isyarat dalam berkomunikasi sehari-hari

Gambar	Deskripsi
 <p>Ibu</p>	Ujung jari tangan kanan U yang tegak menghadap ke depan, ditempelkan di daun telinga kanan bawah.
 <p>Ayah</p>	Tangan kanan yang A tegak menghadap ke kiri, dengan ujung ibu jari digoreskan pada bagian atas mulut dibawah hidung dari tengah ke kiri dan dari tengah ke kanan
 <p>Kakak</p>	<p>Tangan kanan yang telungkup mengarah kedepan dihadapan dada, digerakkan ke atas sampai setinggi kepala</p> <p>Tangan kanan B yang telungkup mengarah kedepan dihadapan dada, digerakkan ke atas sampai diatas bahu</p>

²⁷ Riva Akamaliah, wawancara, Jember, 15 Desember 2020.

²⁸ Ruth Theresia, wawancara, Jember, 28 Januari 2021.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

		<p>Tangan kanan L bagian jempol ditempelkan pada dahi</p> <p>Telunjuk tangan kanan D yang condong, digoreskan pada bagian atas mulut dibawah hidung dari tengah ke kanan</p>
<p>Laki-laki</p>		
		<p>Tiga jari tangan kanan menempel tangan kanan dan menghadap ke bawah membentuk huruf M</p> <p>Tangan kanan A yang tegak menghadap ke kiri menempel dipipi kanan, ditarik kebawah depan berakhir dengan M yang tegak menghadap ke depan dihadapan dada</p>
<p>Haid/menstruasi</p>		

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pada komunitas Tuli di SLB Negeri Jember sebagai berikut:

1. Komunikasi Siswa Tuli dengan guru menunjukkan model komunikasi tindakan, interaksional, transaksional dan model komunikasi instruksional dengan sistem isyarat yang digunakan adalah sistem isyarat SIBI, baca bibir dan komunikasi total.
2. Komunikasi Antar Siswa Tuli menunjukkan model komunikasi interaksional dan transaksional dengan sistem isyarat BISINDO
3. Komunikasi Siswa Tuli dengan Orangtua menunjukkan model komunikasi tindakan, interaksional, transaksional dan model komunikasi instruksional dengan sistem isyarat yang digunakan adalah sistem isyarat alamiah yang bersifat spontanitas

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ardianto, Elvinaro, Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

- Ardianto, *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu*, dalam Jurnal LITERA, Volume 12, Nomor 1, April 2013 dan juga di Jurnal Pendidikan Humaniora, Vol. 2 No. 4, Hal 334-347, Desember 2014 yang dapat diakses di <http://journal.um.ac.id/index.php/jph>.
- Basrowi & Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cox, Robert. 2018. *Environmental communication and the public sphere*. 5th edition, Los Angeles: SAGE.
- Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: SAGE.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln (ed). 2005. *The Handbook of Qualitative Research*. 3rd edition. UK: Sage Publications Ltd.
- Dewantara, Bangkit Rygen. 2017. *MENDENGAR TANPA SUARA: Dinamika Orang Tuli di Tengah Masyarakat Dengar: Studi Kasus di Deaf Art Community Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UGM.
- Efendi, Muhammad. 2009. *Pengantar PsikoPedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faqih, Mansour. 1999. *Analisis Kritis Diskriminasi terhadap Kaum Difabel: Akses Ruang Yang Adil Meletakkan Dasar Keadilan Sosial bagi kaum Difabel*. Yogyakarta: Artikel Diseminasi Nasional
- Haryono, Akhmad. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: Jember University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J Phillips. 2010. *Analisa wacana: Teori & Metode*. edisi ke-5, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjar.
- Littlejohn, Stephen W and Karen A Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

- Mais, Asrorul. 2014. *Upaya Pemberdayaan Difabel melalui Program Pendidikan Vokasional Informal oleh Organisasi PERPENCA di Kabupaten Jember*. Yogyakarta: CV. Pandawa Mulia.
- Marzuenda, 2013. *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Sri Mujinab Pekan Baru*. Pekan Baru: Tesis UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- McKee, Michael, et all. 2013. *Ethical Issues in Conducting Research With Deaf Populations*. American Journal of Public Health | December 2013, Vol 103, No. 12
- Meleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- National Child Traumatic Stress Network. 2006. *White paper on addressing the trauma treatment needs of children who are deaf or hard of hearing and the hearing children of deaf parents*. Los Angeles, Calif, and Durham, NC: National Child Traumatic Stress Network, 2006.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Praswoto, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Purbaningrum, Yuliati Endang. 2013, *Model Scaffolding pembelajaran menulis dengan pendekatan proses bagi anak tunarungu*, dalam Jurnal *Bahasa Dan Seni, Tahun 41, Nomor 2, Agustus 2013*
- Putri, Dian Andhyka. 2013. *Aktivitas Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tunarungu (Studi Kasus aktivitas Komunikasi verbal dan nonverbal orangtua dengan anak tunarungu di SLB Negeri 017700 Kota Kisaran)*. Sumatera Utara: *Jurnal Ilmu Komunikasi USU*
- Ritzer, George.2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiandaru, Muktiaji. 2013. *Sistem Pembelajaran Bahasa Isyarat (SIBI) menggunakan komunikasi Total untuk penyandang Tunarungu di SLBN Semarang*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.

Model Komunikasi Komunitas Tuli Di Slb Negeri Jember

- Tehrani, Majid. "Communication Theory and Islamic Perspective", dalam Wimal Dissanayake (ed.), 1988. *Communication Theory: The Asian Perspective*. Singapore: Mass Communication Research and Information Centre.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widjaja, W. A. 2010. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Askara.
- Wisadirana, Darsono dkk. 2010. *Strategi Komunikasi Guru dalam mengasah kemampuan komunikasi pada murid tunarungu (Studi Kasus pada SDLB-B YPTB Malang)*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.
- Yati, Elindra. 2011. *Peningkatan Ketajaman Pendengaran Siswa Tunarungu Melalui Pembelajaran Tari Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, *Jurnal Seni "Aristika" Vol 1 No 1 Juni-September 2011* ISSN 9771411305012.
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. 6th edition, Washington: COSMOS Corporation.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press.
- <http://abuenadlir.blogspot.com/2016/01/surat-abasa-hari-pembalasan-ayat-1-16.html>
- <http://www.slideshare.net/happyyarun/understanding-the-deaf-community-focus-india>
- <http://www.evdcweb.org/lessons/ts/audiogram.html>
- <https://muslim.or.id/45562-katanya-apalah-arti-sebuah-nama.html>

